



DEIKSIS DALAM FILM GURU-GURU GOKIL: ANALISIS PRAGMATIK

Alda Marsya Ayudia

aldamarsyaayudia@gmail.com

Universitas Negeri Medan

Laila Ramadhani

lailaramadhani2017@gmail.com

Universitas Negeri Medan

Riska Wahyuni Lubis

riskawahyunilubis@gmail.com

Universitas Negeri Medan

Abstrak: Penelitian dalam artikel ini bertujuan untuk menemukan, mendeskripsikan, menganalisis, dan mengklasifikasikan jenis-jenis deiksis dan penggunaan deiksis dalam film Guru-Guru Gokil. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif analisis. Objek dalam penelitian ini adalah film Guru-Guru Gokil. Penelitian dilakukan dengan tahap-tahap penelitian sebagai berikut: (1) Persiapan penulis mencari data-data yang berhubungan dengan fokus penelitian berupa buku-buku pendukung teori dan menonton film Guru-Guru Gokil. (2) Pengumpulan data-data dikumpulkan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut. Pertama, mengambil film dari internet yang bertujuan untuk mempermudah mengidentifikasi data. Kedua, menandai setiap bagian film yang mengandung deiksis. Ketiga, mencatat data-data yang diperoleh. (3) Analisis data dalam menganalisis data digunakan metode deskriptif. Data dianalisis menurut tipe-tipe deiksis dan penggunaannya. Hasil deiksis persona sebanyak 571 buah, deiksis tempat 16 buah, deiksis waktu 8 buah, deiksis wacana 5 buah, dan deiksis sosial sebanyak 6 buah.

Kata kunci: *Deiksis, Pragmatik, Film Guru-Guru Gokil.*

Abstract: The research in this article aims to find, describe, analyze, and classify the types of deixis and the use of deixis in the film Guru-Guru Gokil. This study uses a qualitative approach and descriptive analysis methods. The object of this research is the film Guru-Gokil. The research was carried out with the following research stages: (1) Preparation of the writer to find data related to the research focus in the form of books supporting theory and watching the film Guru-Gokil. (2) The collection of data is collected through the following activities. First, taking movies from the internet which aims to make it easier to identify data. Second, mark every part of the film that contains deixis. Third, record the data obtained. (3) Data analysis in analyzing data used descriptive methods. Data were analyzed according to the types of deixis and their use. There were 571 personal deixis, 16 place deixis, 8 time deixis, 5 discourse deixis, and 6 social deixis.

Keywords: *Deixis, Pragmatics. Guru-Guru Gokil Movie.*



PENDAHULUAN

Bahasa dapat mencakup berbagai hal. Bahasa dapat menjadi sistem komunikasi, media untuk berpikir, kendaraan mengekspresikan sastra, lembaga sosial, masalah bagi kontroversi politik, dan katalis untuk membangun bangsa (O'Grady 1992:1 dalam Dengah. 2014). Ilmu bahasa disebut juga dengan linguistik. Dalam analisis linguistik, ada dua aspek yang biasanya digunakan yaitu aspek internal dan eksternal. Aspek internal mencakup: fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Aspek eksternal berupa pragmatik, sociolinguistik, etnolinguistik, semiotika, psikolinguistik, dan neurolinguistik. Dalam penelitian ini dibahas salah satu cabang ilmu bahasa, yakni pragmatik.

Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang menjadi dasar penentuan pemahamannya (Levinson 1983:21). Pragmatik mencakup bahasan tentang pra-anggapan, tindak tutur, implikatur percakapan, aspek-aspek struktur wacana, dan deiksis.

Deiksis merupakan salah satu aspek yang dibahas dalam cabang ilmu pragmatik. Deiksis berasal dari bahasa Yunani kuno deiktikos yang berarti "hal penunjukan secara langsung" (Putrayasa 2014: 37). Cara yang paling nyata hubungannya antara bahasa dan konteks tergambar dalam struktur bahasa-bahasa itu sendiri dan melalui perwujudan deiksis. Segala bentuk linguistik yang digunakan untuk mencapai hal ini 'menunjuk' disebut ekspresi deitik. Ketika kita melihat sebuah benda dan bertanya, "Apa itu?", kita akan menggunakan ekspresi deitik 'itu' untuk menunjukkan sesuatu dalam konteks langsung (Yule dalam Yuliana, 2011).

Menurut Yayat Sudaryat (2008 : 121) deiksis adalah bentuk bahasa yang berfungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu diluar bahasa. Selanjutnya Bambang Kaswanti Purwo (1984: 1), mengatakan bahwa deiksis adalah kata yang tidak memiliki referen (acuan) yang tetap, tergantung pada siapa yang menjadi pembicara dan tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu.

Sebuah bentuk bahasa bisa dikatakan bersifat deiksis apabila acuan/ rujukan/referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti tergantung pada siapa yang menjadi pembicara dan tergantung pula pada saat dan tempat dituturkannya kata itu. Dengan menggabungkan pendapat dari Nababan (1987) dan Purwo (1984) Putrayasa membagi deiksis menjadi lima jenis, yaitu : deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Dari beberapa teori yang telah kemukakan di atas maka peneliti akan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Bambang Kaswanti Purwo (1984) dan Ida Bagus Putrayasa (2014), karena peneliti menganggap teori tersebut relevan dengan kajian yang dilakukan oleh peneliti.

Putrayasa (2014) "mengemukakan lima jenis deiksis yaitu : (1) deiksis persona atau orang, (2) deiksis ruang atau tempat, (3) deiksis waktu, (4) deiksis wacana, (5) deiksis sosial". Masing-masing jenis deiksis ini akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Deiksis Persona

Deiksis persona merupakan dasar orientasi bagi deiksis ruang dan tempat serta waktu. Leksem-leksem ruang dan waktu yang tidak menjadi deiksis bila dikaitkan dengan leksem persona. Deiksis orang memakai istilah kata ganti diri; dinamakan



demikian karena fungsinya yang menggantikan diri orang. Bahasa Indonesia hanya mengenal pembagian kata ganti persona menjadi tiga.

Diantara ketiga kata ganti persona itu hanya kata ganti persona pertama dan kedua yang menyatakan orang. Kata ganti persona ketiga dapat menyatakan orang maupun benda (termasuk binatang). Referen yang ditunjuk oleh kata ganti persona berganti-ganti tergantung pada peranan yang dibawakan oleh peserta tindak ujaran. Orang yang sedang berbicara mendapat peranan yang disebut persona pertama. Apabila dia tidak berbicara lagi dan kemudian menjadi pendengar maka ia disebut persona kedua. Orang yang tidak hadir dalam tempat terjadinya pembicaraan atau yang hadir dekat dengan tempat pembicaraan disebut persona ketiga. Contoh pemakaian kata saya dan aku, masing-masing memiliki perbedaan pemakaian. Kata aku hanya dapat dipakai dalam situasi informal. Kata saya dapat dipergunakan dalam situasi formal maupun informal. Jadi kata saya merupakan kata tak bermarkah sedangkan kata aku bermarkah keintiman. Contoh ketiga macam deiksis persona diatas adalah sebagai berikut :

Said : Tahun baru nanti kamu mau ke mana?

Andi : Aku mau liburan ke Bali. Kalau kamu?

Said : Aku juga mau ke Bali!

Dika : mereka semua pergi. Aku kesepian deh (gumam dika dalam hati)

2. Deiksis Ruang/Tempat

Deiksis tempat adalah pemberian bentuk kepada lokasi ruang dan tempat yang dipandang dari lokasi pemeran dalam peristiwa berbahasa, dalam berbahasa orang membedakan antara di sini, di situ, dan di sana. Hal ini dikarenakan di sini lokasinya dekat dari si pembicara, di situ lokasinya tidak dekat dari si pembicara, sedangkan di sana lokasinya tidak dekat dari si pembicara dan tidak dekat pula dari si pendengar (Agustina, 1995:45).

Sehubungan dengan pengertian deiksis tempat (ruang) Djajasudarma (1994:54) mengatakan, “deiksis ruang atau tempat adalah pemberian bentuk kepada lokasi peserta dalam peristiwa bahasa. Deiksis ruang dalam bahasa Indonesia ditampilkan oleh pronominal demonstratif seperti ini, itu, situ, sini, dan sana”.

Lebih lanjut Maksan (1994:83) menyatakan bahwa “ deiksis ruang/tempat adalah katakata yang mempunyai relefan kepada tempat, namun tempat itu juga dapat berubah konteks antara dirinya dan pihak kedua, ketiga berubah pula”. Nababan (1987:41) mendeskripsikan deiksis tempat (ruang) sebagai pemberian bentuk kepada lokasi menurut peserta dalam peristiwa berbahasa. Semua bahasa, termasuk bahasa Indonesia membedakan antara “ yang dekat kepada pembicara “ (di sini) “yang bukan dekat dengan pembicara” (termasuk yang dekat kepada pendengar di situ)” yang bukan dekat dengan pembicara” (termasuk yang dekat kepada pendengar disitu). Dalam tata bahasa deiksis tempat (lokatif) sering diidentifikasi dengan istilah keterangan tempat. Contoh pemakaian deiksis tempat(ruang) terlihat dengan kalimat (1), (2), (3) dibawah ini.

(1) Di sini, perekonomian belum maju seperti di kota Anda.

(2) Tempat Topik bekerja itu sangat berbahaya, di situ Anda harus berhati-hati.

(3) Di sana, di tempat peristiwa itu terjadi ada pohon yang sangat besar.



Pada kalimat diatas terdapat kata ganti tempat di sini, di sana, dan di situ. Frasa di sini pada kalimat (1) merujuk pada suatu kota, frasa di situ pada kalimat (2) merujuk kepada tempat Topik bekerja, sedangkan frasa di sana pada kalimat (3) merujuk kepada tempat peristiwa itu terjadi.

3. Deiksis Waktu

Nababan (1987:41) mengatakan bahwa deiksis waktu adalah pengungkapan dari waktu sesuatu atau dibuat peristiwa berbahasa. Deiksis waktu atau disebut juga temporal mempunyai cara tersendiri untuk mengalokasikan suatu situasi kedalam adverbial temporal bentuk leksem, menggabungkan beberapa leksem, dan adverbial temporal, misalnya : sekarang, kemarin, lusa, dan sebagainya. Lebih lanjut, Agustina (1995:46) menyatakan bahwa : Deiksis waktu adalah pengungkapan atau pemberian bentuk kepada atau titik jarak waktu yang dipandang dari waktu sesuatu ungkapan dibuat, misalnya kata sekarang akan berbeda dengan kemarin, besok lusa, bulan ini, minggu ini, sebentar lagi, nanti atau pada suatu hari. Bentuk deiksis waktu yang peneliti cari adalah leksem yaitu satuan leksikal yang abstrak yang mendasari berbagai bentuk kata dengan gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif atau disebut juga dengan frasa. Berikut sejumlah contoh pemakaian deiksis waktu :

- (1) silahkan untuk duduk sekarang.
- (2) sekarang harga sembakoo naik.
- (3) kemajuan teknologi sekarang sangat pesat.

Kata sekarang pada kalimat menunjukkan makna yang berbeda. Pada kalimat (1) merujuk kepada waktu pembicara kalimat itu. Kemudian pada kalimat (2) cakupannya lebih luas untuk beberapa hari atau lebih. Sedangkan pada kalimat (3) kata sekarang merujuk pada waktu sekarang, bulan depan atau masa yang lama.

Kata pagi, siang dan malam tidak bersifat deikis karna pembeda, masing-masing ditentukan berdasarkan posisi planet bumi dan matahari. Patokan yang dapat dijadikan untuk bentuk-bentuk yan bersifat deiksis adalah si pembicara (Purwo, 1984;71). Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa deiksis waktu merujuk pada titik jarak waktu yang dimaksud oleh penutur saat peristiwa bahasa berlangsung.

4. Deiksis Wacana

Agustina, (1995:47) menyatakan bahwa “deiksis wacana adalah rujukan kepada bagianbagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau yang sedang dikembangkan deiksis wacana ditunjukkan oleh anafora dan katafora. Sebuah rujukan dikatakan bersifat anafora apabila perujukan atau penggantinya merujuk kepada hal yang sudah disebutkan. Senada dengan hal itu kata-kata atau frasa yang dipakai untuk pengungkapan deiksis wacana antara lain : beginilah, begitulah, inilah, demikianlah, berikut, di situ, (lah), di sini (lah), dia, nya, mereka, dan sebagainya,.

- Pemakaian deiksis wacana terlihat dalam kalimat-kalimat berikut ini:
- / Beginilah sekarang nasib keluarga kami setelah muibah banjir itu.
 - / Inilah akibat ulahmu!
 - / Demikian hasil wawancara saya hari ini.
 - / Untuk lebih jelas simaklah pertanyaan berikut ini!



Pemakaian deiksis wacana ada yang bersifat anafora dan katafora. Anafora adalah merujuk kepada yang sudah disebutkan, sedangkan katafora adalah merujuk kepada yang sudah disebutkan.

5. Deiksis Sosial

Deiksis sosial adalah mengungkapkan atau menunjukkan perbedaan-perbedaan yang ada dalam pemeran dan berbahasa, terutama yang berhubungan dengan aspek budayanya. Adanya deiksis ini menyebabkan kesopanan atau etikat berbahasa. Contohnya suatu masyarakat menganggap kata “mati, meninggal, tewas, mangkat, mampus, gugur, dan wafat” untuk menyebut orang yang sudah meninggal dunia, dalam tata bahasa itu disebut dengan eufemisme atau pemakaian bahasa halus. Pemakaian bentuk deiksis sosial dapat dilihat pada contoh kalimat dibawah ini :

- / Hewan itu ibaratkan hidup segan mati tak mau.
- / Pamanku sudah meninggal setahun yang lalu.
- / Tuanku imam bonjol wafat saat melawan penjajah.

Kaitannya dalam kehidupan sehari-hari, yang perlu diperhatikan ialah bagaimana menggunakan semua deiksis ini dengan tepat. Dengan perkataan lain dalam suatu peristiwa berbahasa pemakai bahasa dituntut dapat menggunakan deiksis sesuai dengan kadar sosial dan santun berbahasa yang tepat.

Deiksis tidak hanya ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, tapi juga dalam karya sastra, misalnya film. Film adalah sebuah bentuk seni yang kompleks dan lembaga kebudayaan yang pengaruhnya meliputi abad ke-20 dan melampaui itu (Pramaggiore 2005: 1). Steward (1983 : 352-353) menyatakan bahwa film adalah karya seni yang sudah mendunia berisi kesusastraan dan sandiwara, penataan panggung, musik, keindahan alam dan yang paling penting penggunaan cahaya dan warna (Dengah. 2014).

Dalam studi ini, penulis memfokuskan penelitiannya pada deiksis dalam film Guru-Guru Gokil, karena dalam film ini terdapat jenis- jenis deiksis. Film ini adalah sebuah film adalah film Indonesia tahun 2020 yang disutradarai Sammaria Simanjuntak dan dibintangi Gading Marten, Dian Sastrowardoyo, Faradina Mufti, Boris Bokir, dan Kevin Ardilova. Film ini menjadi debut Dian sebagai produser. Film Guru-Guru Gokil resmi dipinang Netflix untuk jadi film original mereka dan ditayangkan secara eksklusif di 190 negara dan 17 alih bahasa. Penulis tertarik untuk menganalisis film ini karena selain terdapat jenis-jenis deiksis juga agar mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai pragmatik terutama tentang deiksis dalam film.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif analisis. Menurut Nazir (2011:54) metode deskripsi adalah metode yang digunakan dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, atau sistem pemikiran, atau suatu kelas peristiwa. Metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk membuat deskripsi; maksudnya membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat, serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Djajasudarma, 2010:8), dengan tahap-tahap penelitian sebagai berikut:



1. Persiapan penulis mencari data-data yang berhubungan dengan fokus penelitian berupa buku-buku pendukung teori dan menonton film Guru-Guru Gokil.
2. Data-data dikumpulkan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut. Pertama, mengambil film dari internet yang bertujuan untuk mempermudah mengidentifikasi data. Kedua, menandai setiap bagian film yang mengandung deiksis. Ketiga, mencatat data-data yang telah diperoleh.
3. Analisis data menggunakan metode deskriptif. Data dianalisis menurut tipe-tipe deiksis dan penggunaannya termasuk yang berkial dan berperlambang berdasarkan teori dari Levinson (1983).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, dalam film ‘Guru-Guru Gokil’ terdapat lima jenis deiksis, yaitu deiksis persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial. Berikut data deiksis dalam film ‘Guru-Guru Gokil’.

| No. | Jenis Deiksis | Jumlah |
|---------------|-----------------|------------|
| 1 | Deiksis Persona | 571 |
| 2 | Deiksis Tempat | 16 |
| 3 | Deiksis Waktu | 8 |
| 4 | Deiksis Wacana | 5 |
| 5 | Deiksis Sosial | 6 |
| Jumlah | | 606 |

1. Deiksis Persona

A. Deiksis Persona Pertama

- **Deiksis Persona Pertama Tunggal**

Deiksis persona pertama tunggal ialah kategori rujukan penutur kepada dirinya sendiri. Peneliti menemukan lima bentuk deiksis persona pertama tunggal, yaitu bentuk **gue**, **aku**, variasi dari bentuk aku yaitu **-ku** merupakan bentuk lekat kanan, bentuk **-ku** merupakan lekat kiri, dan bentuk **saya**. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah penggunaan persona pertama tunggal akan dipaparkan pada tabel berikut.

| No | Bentuk Deiksis Persona Pertama Tunggal | Frekuensi Kemunculan |
|----|--|----------------------|
| 1 | Gue/gua | 48 |
| 2 | Aku | 23 |
| 3 | -ku | 6 |



| | | |
|---------------|------|-----|
| 4 | Ku- | 3 |
| 5 | Saya | 77 |
| Jumlah | | 157 |

Berikut adalah contoh deiksis persona pertama tunggal dalam kutipan film ‘Guru-Guru gokil’.

Pak Taat (Prolog) “*Di dunia ini gua paling suka uang, dan yang paling gua gasuka...*” (00:54)

- **Deiksis Persona Pertama Jamak**

Deiksis persona pertama jamak ialah kategori rujukan penutur kepada dirinya sendiri dan lawan tutur/orang yang mendengarkan tuturan. Peneliti menemukan satu bentuk deiksis persona pertama jamak, yaitu bentuk **kita**. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah kemunculan persona pertama jamak akan dipaparkan pada tabel berikut.

| No | Bentuk Deiksis Persona Pertama Jamak | Frekuensi Kemunculan |
|---------------|--------------------------------------|----------------------|
| 1 | Kita | 30 |
| Jumlah | | 30 |

Berikut adalah contoh deiksis persona pertama jamak dalam kutipan film ‘Guru-Guru Gokil’.

Pak Manul : “*Pak Taat, gak ada pergerakan ini dari tadi lo. Eh bagus kita buka obrolan-obrolan ringan aja semenjak pak Taat di sekolah...*” (47:02).

B. Deiksis Persona Kedua

- **Deiksis Persona Kedua Tunggal**

Kata ganti persona kedua tunggal ialah kategori rujukan penutur kepada lawan tutur/pendengar atau si alamat. Peneliti menemukan empat bentuk deiksis persona kedua tunggal, yaitu bentuk **lu**, **kau**, bentuk **kamu**, dan variasi bentuk kamu yaitu – **mu** merupakan bentuk terikat lekat kanan. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah kemunculan persona kedua tunggal akan dipaparkan pada tabel berikut.

| No | Bentuk Deiksis Persona Kedua Tunggal | Frekuensi Kemunculan |
|----|--------------------------------------|----------------------|
|----|--------------------------------------|----------------------|



| | | |
|---------------|------|-----------|
| 1 | Lu | 26 |
| 2 | Kau | 5 |
| 3 | Kamu | 23 |
| 4 | -mu | 6 |
| Jumlah | | 60 |

Berikut adalah contoh deiksis persona kedua tunggal dalam kutipan film ‘Guru-Guru Gokil’.

Taat : “*Hai guys gua mau ajak **lu** tour ke dapur bokap gue. Liat nih dibelakang sett... gak ada apa-apa **guys**. Karena emang kosong.*” (04:22).

- **Deiksis Persona Kedua Jamak**

Bentuk persona kedua tunggal ialah kategori rujukan penutur kepada lawan tutur/pendengar atau si alamat lebih dari satu. Peneliti hanya menemukan satu bentuk deiksis persona kedua jamak yaitu bentuk **kalian**. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah frekuensi kemunculan persona kedua jamak akan dipaparkan pada tabel berikut.

| No | Bentuk Deiksis Persona Kedua Jamak | Frekuensi Kemunculan |
|---------------|------------------------------------|----------------------|
| 1 | Kalian | 7 |
| Jumlah | | 7 |

Berikut adalah contoh deiksis persona kedua jamak dalam kutipan film ‘Guru-Guru Gokil’.

Bu Rahayu : “*Yang penting **kalian** bisa mempertanggungjawabkan argumen dan jalan pikiran kalian.*” (40:05).

C. Deiksis Persona Ketiga

- **Deiksis Persona Ketiga Tunggal**

Deiksis persona ketiga tunggal merujuk pada orang yang tidak berada dalam pihak penutur ataupun lawan tutur. Peneliti menemukan tiga bentuk persona ketiga tunggal yaitu, bentuk **dia**, **beliau**, dan bentuk terikat lekat kanan **-nya**. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah frekuensi kemunculan deiksis persona ketiga tunggal akan dipaparkan pada tabel berikut.



| No | Bentuk Deiksis Persona Ketiga Tunggal | Frekuensi Kemunculan |
|----|---------------------------------------|----------------------|
| 1 | Dia | 21 |
| 2 | -nya | 19 |
| 3 | Beliau | 1 |
| 4 | Bapak gua/bokap gua (dia) | 9 |
| 5 | Kang (dia) | 10 |
| 6 | Ponakan saya (dia) | 1 |
| 7 | Adik saya (dia) | 4 |
| 8 | Mbak (dia) | 3 |
| 9 | Ibu/bu (dia) | 41 |
| 10 | Bu Indah (dia) | 1 |
| 11 | Bu Rahayu (dia) | 15 |
| 12 | Bu Nir (dia) | 13 |
| 13 | Bu Manggar (dia) | 6 |
| 14 | Bapak/pak (dia) | 63 |
| 15 | Pak Taat (dia) | 28 |
| 16 | Pak Gagah (dia) | 12 |
| 17 | Pak Manul (dia) | 10 |
| 18 | Pak Pur (dia) | 5 |
| 19 | Pak Lek (dia) | 8 |
| 20 | Pak Haji (dia) | 2 |
| 21 | Pak Polisi (dia) | 5 |
| 22 | Bang (dia) | 4 |





| | | |
|---------------|---------------|------------|
| 23 | Dek (dia) | 2 |
| 24 | Ipang (dia) | 8 |
| 25 | Saulina (dia) | 5 |
| 26 | Bro (dia) | 3 |
| Jumlah | | 299 |

Berikut adalah contoh deiksis persona ketiga tunggal dalam kutipan film ‘Guru-Guru Gokil’.

Pak Taat : “**Dia** bukan yang jaga tata usaha?” (18:20).

- **Deiksis Persona Ketiga Jamak**

Deiksis persona ketiga jamak merujuk pada lebih dari satu orang yang tidak berada dalam pihak penutur ataupun lawan tutur. Peneliti menemukan satu bentuk persona ketiga jamak yaitu, bentuk **mereka**. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah frekuensi kemunculan deiksis persona ketiga jamak dipaparkan pada tabel berikut.

| No | Deiksis Persona Ketiga Jamak | Frekuensi Kemunculan |
|---------------|------------------------------|----------------------|
| 1 | Mereka | 6 |
| 2 | Murid-murid (mereka) | 6 |
| 3 | Anak-anak (mereka) | 2 |
| 4 | Guru-guru (mereka) | 4 |
| Jumlah | | 18 |

Berikut adalah contoh deiksis persona ketiga jamak dalam kutipan film ‘Guru-guru Gokil’.

Bu Rahayu : “Ngomong-ngomong aku udah ngasih gambar tatonya ke polisi. Sebenarnya **mereka** emang udah pada tau sih semenjak gambar pak Gagah itu.” (48.06).

2. Deiksis Tempat

Deiksis tempat yang terdapat dalam Film Guru-Guru Gokil seperti *di sini*, *di sana*, *ke sana*, *ke sini*, dan *ke situ*.

A. Deiksis ‘di sini’



Deiksis ‘di sini’ muncul sebanyak lima kali dalam Film Guru-Guru Gokil, berikut adalah kutipan yang ada dalam film.

Pak Taat : “*Gue sebagai anaknya kalau sampe ngajar **di sini***” (09.06). Bentuk ‘di sini’ dalam kutipan tersebut merujuk pada ‘sekolah’.

Bu Rahayu: “*Yang receh-receh kayak gitu tempatnya bukan **di sini** pak, tuh di pinggir jalan*” (09.50). Bentuk ‘di sini’ dalam kutipan tersebut merujuk pada ‘sekolah’.

Ipang: “*Lu ngapai **di sini**?*” (33.50). Bentuk ‘di sini’ dalam kutipan tersebut merujuk pada ‘rumah Ipang’.

Pak Taat : “*Parkir aja **di sini***” (46.50). Bentuk ‘di sini’ dalam kutipan tersebut merujuk pada ‘bengkel mobil’.

Anak Buah Pak Lek: “*Yauda tunggu bentar **di sini***” (1.04.37). Bentuk ‘di sini’ dalam kutipan tersebut merujuk pada ‘depan gerbang bengkel’.

B. Deiksis ‘di situ’

Deiksis ‘di situ’ muncul sebanyak tiga kali dalam Film Guru-Guru Gokil, berikut adalah kutipan yang ada dalam film.

Bu Rahayu: “*Ngapain berdiri **di situ** pak?*” (09.23). Bentuk ‘di situ’ dalam kutipan tersebut merujuk pada ‘depan meja TU’.

Bu Rahayu: “*Kalau ada berkas, bisa tarok **di situ** aja langsung*” (09.30). Bentuk ‘di situ’ dalam kutipan tersebut merujuk pada ‘di atas meja’.

Pak Taat : “*Sebenarnya kemaren aku udah sempat datang ke bengkel nya Pak Lek, uang sekolah ada **di situ***” (55.30). Bentuk ‘di situ’ dalam kutipan tersebut merujuk pada ‘bengkel Pak lek’.

C. Deiksis ‘ke sana’

Deiksis ‘ke sana’ muncul sekali dalam Film Guru-Guru Gokil, berikut adalah kutipan yang ada dalam film.

Pak Taat : “*Cuma ya, gak mungkin **ke sana** nya sendiri*” (54.38). Bentuk ‘ke sana’ dalam kutipan tersebut merujuk pada ‘bengkel Pak lek’.

D. Deiksis ‘ke situ’

Deiksis ‘ke situ’ muncul dua kali dalam Film Guru-Guru Gokil, berikut adalah kutipan yang ada dalam film.

Pak Manul: “*Pokoknya aku gak mau lagi **ke situ***” (54.27). Bentuk ‘ke situ’ dalam kutipan tersebut merujuk pada ‘bengkel Pak lek’.

Pak Taat : “*Justru kita harus balik lagi **ke situ**, karena gua tau duitnya di tarok dimana*” (54.29). Bentuk ‘ke situ’ dalam kutipan dalam film tersebut merujuk pada ‘bengkel Pak lek’.

E. Deiksis ‘ke sini’

Deiksis ‘ke sini’ muncul lima kali dalam Film Guru-Guru Gokil, berikut adalah kutipan yang ada dalam film.



Pak Gagah: “*Tadi polisi sempat mampir ke sini*” (32.13). Bentuk ‘ke sini’ dalam kutipan tersebut merujuk pada ‘bengkel Pak lek’.

Pak Taat: “*Dulu, saya lebih sering ke sini daripada di kelas, saya selalu penasaran ada apa sih di luar sana*” (01.02.45). Bentuk ‘ke sini’ dalam kutipan tersebut merujuk pada ‘sawah’.

Pak Manul: “*Gua punya mobil bodong, jadi ntar gua bawa ke sini*” (1.04.32). Bentuk ‘ke sini’ dalam kutipan tersebut merujuk pada ‘bengkel’.

Bu Nir: “*Pada ngapain ikut ke sini?*” (1.28.05). Bentuk ‘ke sini’ dalam kutipan tersebut merujuk pada ‘rumah Pak lek’.

Pak Taat: “*Hey hey kalian ngapain ke sini?*” (1.28.23). Bentuk ‘ke sini’ dalam kutipan tersebut merujuk pada ‘rumah Pak lek’.

3. Deiksis Waktu

Deiksis waktu yang terdapat dalam Film Guru-Guru Gokil seperti *kemarin*, *dulu*, *sekarang*, dan *besok*.

A. Deiksis ‘kemarin’

Deiksis ‘kemarin’ muncul dua kali dalam Film Guru-Guru Gokil, berikut adalah kutipan yang ada dalam film.

Bu Nir: “*Trus kemaren di UKS*” (47.35). Bentuk ‘kemaren’ dalam kutipan tersebut merujuk pada ‘hari sebelum hari ini di mana bu Rahayu berada’.

Pak Taat : “*Sebenarnya kemaren aku udah sempat datang ke bengkel nya Pak Lek*” (55.30). Bentuk ‘kemaren’ dalam kutipan tersebut merujuk pada ‘hari sebelum hari ini di mana pak Taat ke bengkel Pak Lek’.

B. Deiksis ‘dulu’

Deiksis ‘dulu’ muncul satu kali dalam Film Guru-Guru Gokil, berikut adalah kutipan yang ada dalam film.

Pak Taat: “*Dulu, saya lebih sering ke sini daripada di kelas*” (01.02.45). Bentuk ‘dulu’ dalam kutipan tersebut merujuk pada ‘waktu di mana Taat sekolah SMA’.

C. Deiksis ‘sekarang’

Deiksis ‘sekarang’ muncul tiga kali dalam Film Guru-Guru Gokil, berikut adalah kutipan yang ada dalam film.

Pak Pur: “*Sekarang, bapak mau tanya*” (57.33). Bentuk ‘sekarang’ dalam kutipan tersebut merujuk pada ‘saat penutur menuturkan tuturan’.

Pak Manul: “*BN sekarang bawak mobil aja pelan-pelan, pelan-pelan ke tengah jalan ya*” (1.09.13). Bentuk ‘sekarang’ dalam kutipan tersebut merujuk pada ‘saat penutur menuturkan tuturan’.

Pak Manul: “*Sekarang BN bawak mobil aja dulu pelan-pelan yaa*” (1.09.25). Bentuk ‘sekarang’ dalam kutipan tersebut merujuk pada ‘saat penutur menuturkan tuturan’.



D. Deiksis ‘besok’

Deiksis ‘besok’ muncul dua kali dalam Film Guru-Guru Gokil, berikut adalah kutipan yang ada dalam film.

Bu Rahayu: “**Besok**, pas jam istirahat gak pak?” (48.54). Bentuk ‘besok’ dalam kutipan tersebut merujuk pada ‘hari esok setelah hari ini’.

Pak Taat: “**Besok** orangtua murid pada datang lagi” (59.24). Bentuk ‘besok’ dalam kutipan tersebut merujuk pada ‘hari esok setelah hari ini’.

4. Deiksis Wacana

Deiksis wacana yang terdapat dalam Film Guru-Guru Gokil seperti *segini*, *begini*, *sepertinya*, *soalnya*, *gitu*, dan *itu*. Berikut adalah kutipan dalam film.

A. Deiksis ‘segini’

Gading: “*Karena Cuma segini doang*” (04.36). Bentuk ‘segini’ dalam kutipan tersebut merujuk pada ‘keadaan kulkas yang kosong’.

B. Deiksis ‘begini’

Kang Biro Jasa: “*Saya pernah ni begini*” (06.44). Bentuk ‘begini’ dalam kutipan tersebut merujuk pada ‘keadaan sakit yang dialami tokoh Ipang’.

C. Deiksis ‘gaada’

Pak Manul: ya **gaada** la pak (16.43). Bentuk ‘gaada’ dalam kutipan tersebut merujuk pada ‘uang yang ingin dipinjam oleh tokoh Taat’.

D. Deiksis ‘itu’

Rahayu: “2 tahun setelah **itu**, Bapak saya menikah lagi dan lahirlah Ipang” (35.13). Bentuk ‘itu’ dalam kutipan tersebut merujuk pada ‘cerita kehidupan tokoh Bu Rahayu dulu’.

E. Deiksis ‘gitu’

Gading: Emang ga capek **gitu-gitu** terus? (1. 03. 12). Bentuk ‘gitu-gitu’ dalam kutipan tersebut merujuk pada ‘kegiatan dan pekerjaan tokoh Rahayu’.

5. Deiksis Sosial

Deiksis sosial yang terdapat dalam Film Guru-Guru Gokil seperti *gua*, *guys*, *lu*, *bokap*, *kang*, dan *mbak*. Berikut adalah kutipan dalam film.

A. Deiksis ‘gua’

Pak Taat (Prolog) “*Di dunia ini gua paling suka uang, dan yang paling gua gasuka...*” (00:54). Bentuk ‘gua’ dalam kutipan tersebut merujuk pada tokoh ‘Pak Taat’ yang menyebut dirinya sendiri. Bentuk ‘gua’ pada umumnya sering dipakai masyarakat Ibu Kota sebagai ganti orang pertama. Dalam film itu menunjukkan latar sosial yang dimiliki tokoh ‘Pak Taat’ yang sudah lama merantau ke Ibu Kota.

B. Deiksis ‘guys’

Pak Taat: “*Hai guys, kali ini gua mau bakal ngasih sepuluh cara dapetin uang dengan mudah dari internet*” (04:02). Bentuk ‘guys’ merupakan kata ganti orang kedua (jamak) dan juga sebagai sapaan. Bentuk ‘guys’ berasal dari bahasa Inggris yang kini begitu populer dikalangan milenial yang biasanya digunakan sebagai salam pembuka tayangan video. Dalam film itu menunjukkan latar sosial



yang dimiliki tokoh 'Pak Taat' yang menunjukkan dirinya dan sasaran videonya sebagai 'anak muda' atau 'masyarakat milenial'

C. Deiksis 'lu' dan 'bokap'

Taat: *"Hai guys gua mau ajak **lu** tour ke dapur **bokap** gue. Liat nih dibelakang sett... gadak apa-apa **guys**. Karena emang kosong."* (04:22). Bentuk 'lu' pada umumnya sering dipakai masyarakat Ibu Kota sebagai kata ganti orang kedua. Dalam film itu menunjukkan latar sosial yang dimiliki tokoh 'Pak Taat' yang sudah lama merantau ke Ibu Kota. Sedangkan bentuk 'bokap' memiliki arti 'bapak'. Berasal dari kata 'bapak' dimana 'pak' diputar 'a' di awal diubah menjadi huruf 'o'. Bentuk 'bokap' ini biasanya dipakai anak-anak gaul.

D. Deiksis 'kang'

Taat : **Kang.. Kang..** kok kuotanya udah abis aja sih **Kang** ? (04:54). Bentuk 'kang' merupakan panggilan untuk 'laki-laki dewasa' yang berasal dari bahasa Sunda. Dalam film ini jelas menunjukkan latar sosial dari masyarakat Sunda untuk mengganti penyebutan untuk 'laki-laki'.

E. Deiksis 'mbak'

Taat : kalo ada perhatian lebih buat **mbak?** Taruh dimana yah? (09:23). Bentuk 'mbak' pada umumnya merupakan kata sapaan terhadap 'wanita yang lebih tua' atau 'kakak' di daerah Jawa. Dalam film ini menunjukkan adanya latar sosial yang memang berada di daerah Jawa.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang deiksis dalam film "Guru-Guru Gokil" karya Dian Sastro peneliti menemukan beberapa jenis deiksis dalam film tersebut. Adapun jenis-jenis yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Dalam film yang dikaji, peneliti menemukan sebanyak 606 buah deiksis, yaitu deiksis persona sebanyak 571 buah yang terbagi dalam kategori deiksis persona pertama 187 buah, deiksis persona kedua 67 buah, dan deiksis persona ketiga 317 buah. Deiksis tempat sebanyak 16 buah. Kemudian deiksis waktu berjumlah 8 buah, deiksis wacana 5 buah, dan deiksis sosial sebanyak 6 buah.

Saran

1. Bagi mahasiswa, yaitu pada pembelajaran pragmatik bahasa Indonesia diharapkan agar dapat memperkaya teori-teori dan menambah pengetahuan berkaitan dengan kajian pragmatik, khususnya mengenai deiksis.
2. Bagi tenaga pendidik, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber bahan ajar dan menambah referensi ilmu pengetahuan dalam bidang kajian pragmatik, khususnya mengenai deiksis.
3. Bagi para peneliti, diharapkan agar dapat menyempurnakan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN



Deiksis Dalam Film Guru-Guru Gokil: Analisis Pragmatik.....(20-34)
Alda Marsya Ayudia, Laila Ramadhani, Riska Wahyuni Lubis

- Bafadal, Ibrahim. 2011. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dengah, L.A. 2014. Deiksis dalam Film Bravehart Karya Randall Wallace: Suatu Analisis Pragmatik. *Jurnal Elektrtronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*. 1 (1).
- Djajasudarma, F.T. 2010. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Eresco.
- Maksan, M. 2011. *Ilmu Bahasa*. Padang: IKIP Padang Press.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik: Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Depdikbud.
- Nazir, Mohammad. 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pramanggiore, Maria dan Tom Wallis. 2005. *Film: A Critical Introduction*. UK: Lairence King.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putrayasa, I.B. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryat, Yayat. 2008. *Makna dalam Wacana (Prinsip-Prinsip Semantik dan Pragmatik)*. Bandung: Yrama Widya.
- Yuliana, N. 2011. *Analisis Pragmatik dalam Krtun Editorial "Kabar Bang One" pada Program Berita TV One*.